



PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN BAGI ANAK PADA LPKA KELAS I KUTOARJO

Dhimas Bimo Pudyasworo, Padmono Wibowo
Politeknik Ilmu Pemasarakatan

ABSTRAK

Pelaku tindak pidana tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, melainkan anak-anak juga dapat melakukan tindak pidana. Mengenai pengertian anak yang melakukan tindak pidana atau yang berkonflik dengan hukum diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Dalam UU No 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Anak yang mendapat vonis bersalah dalam Sistem peradilan anak mendapatkan pembinaan di LPKA. Salah satu pembinaan yang penting bagi anak sebagai bekal hidup ketika kelak bermasyarakat maka penting anak untuk mendapat pelatihan kewirausahaan melalui program pembinaan di LPKA. Artikel ini membahas tentang bagaimana pelatihan kewirausahaan bagi anak pada LPKA Kelas I kutoarjo.

Kata Kunci : anak,kewirausahaan,pelatihan

PENDAHULUAN

Anak merupakan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa dan generasi penerus bangsa, tunas harapan bangsa yang seharusnya dijaga dan dilindungi. Sebagaimana amanat konstitusi Indonesia atau Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD Negara RI Tahun 1945) "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Oleh karena itu, apabila anak tidak dijaga, dilindungi, dan dikontrol atau diawasi maka masa depan bangsa yang dicita-citakan dalam Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 tidak akan terwujud.

Demi mewujudkan tujuan negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, negara berkewajiban menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang handal, tangguh, bermental baja, dan berkualitas agar mencapai sebuah negara yang sejahtera. Selain itu, orang tua dan masyarakat juga sangat berperan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak karena posisi orang tua dan masyarakat yang sangat dekat atau yang berhadapan langsung dengan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak harus diamati karena jika tidak diamati, anak akan melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela. Jadi, diperlukan pembinaan secara terus menerus demi kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan sosial serta perlindungan terhadap anak dari segala hal

yang dapat membahayakan mereka. Oleh karena itu, untuk melakukan pembinaan tersebut, maka orang tua, masyarakat, dan pemerintah harus bekerja sama dengan baik.

Pelaku tindak pidana tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, melainkan anak-anak juga dapat melakukan tindak pidana. Mengenai pengertian anak yang melakukan tindak pidana atau yang berkonflik dengan hukum diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Dalam UU No 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak juga dikenal adanya pembatasan umur untuk anak dapat diadili pada sidang anak. Menurut ketentuan Pasal 1 angka 3 UU No 11 Tahun 2012, bahwa anak yang dapat diadili dalam sidang anak yaitu anak yang telah berumur minimal 12 (dua belas) tahun dan maksimal 18 (delapan belas) tahun. Fenomena anak yang berhadapan dengan hukum dan anak yang berkonflik dengan hukum semakin hari semakin banyak terungkap. Media massa melaporkan telah terjadi berbagai kasus yang melibatkan anak, baik sebagai pelaku, korban, atau sebagai saksi. Masalah anak ini merupakan bagian dari kerawanan sosial yang sering dikaji dan kemudian menjadi dokumen yang berisi rekomendasi bagi pemerintah sebagai pemangku kepentingan yang utama.

Anak yang bersalah dan terbukti melakukan tindak pidana wajib ditempatkan ke dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yang dulu dikenal sebagai Lapas Anak, sebagai salah satu upaya perlindungan intensif bagi anak dari dampak negatif pemenjaraan saat disatukan dengan penghuni dewasa. LPKA diharapkan lebih ramah bagi tumbuh kembang anak, dengan fokus pada kegiatan pendidikan dan pembinaan.

Sebagaimana anak-anak pada kelompok usianya, anak yang menjalani pembinaan di LPKA sehubungan tindak pidana yang dilakukannya, mereka berhak memperoleh pembinaan, pembimbingan, pengawasan, pendampingan, pendidikan dan pelatihan, serta hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. LPKA wajib menyelenggarakan pendidikan, pelatihan keterampilan, pembinaan, dan pemenuhan hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Tujuan dari pembinaan anak didik LPKA adalah untuk memberikan bimbingan kepada anak didik agar menyadari kesalahan, memperbaiki sikap, tidak mengulangi tindak kejahatan lagi sehingga diharapkan dapat diterima kembali dalam masyarakat (Tampubolon, 2017). Mengacu pendapat (Pratiwi & Hastuti, 2017) sebagaimana mantan narapidana, anak didik LPKA akan menghadapi kemungkinan kurang berhasilnya untuk masuk kembali dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat terjadi karena aksebilitas yang rendah dalam bidang pendidikan, pelatihan, dan dukungan moral dari keberadaan keluarga dan kerabat.

Untuk itu perlu dilakukan pembinaan bagi anak didik LPKA yang berorientasi pada peningkatan kecakapan hidup (life skill). Pendidikan kecakapan hidup (life skills) adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat (Zubaedah, 2016). Pendidikan kecakapan hidup (life skills) bagi anak didik LPKA dapat berupa pemberian pelatihan keterampilan kerja dan wirausaha sebagai salah satu upaya pemberian bekal bagi anak didik LPKA agar mereka bisa menjalani kehidupan secara produktif tanpa harus bergantung kepada orang lain. Apalagi pada masyarakat kita masih terjadi stigma negatif terhadap anak yang menjalani pembinaan di

LPKA atau Lapas Anak. Melalui pendidikan kecakapan hidup (life skills) mereka dibimbing agar dapat berguna, aktif dan produktif dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk pendidikan kecakapan hidup yang dapat diberikan kepada anak didik LPKA adalah melalui pemberian pelatihan untuk meningkatkan keterampilan (vokasional) berupa pelatihan peternakan ikan, menjahit, berkebun, kerajinan tangan, dan laundry yang diharapkan dapat menjadi bekal mereka untuk berkarir dan membangun kemandirian ekonomi saat menjalani masa bebas dan kembali ke masyarakat. Pelatihan vokasional ini diharapkan dapat mengembangkan orientasi karir anak didik LPKA yang secara psikologis mereka sedang berada pada tahap perkembangan masa remaja dengan salah satu tugas perkembangannya adalah mempersiapkan diri untuk karir di masa yang akan datang.

KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Dasar Kewirausahaan

Kewirausahaan pertama kali muncul pada abad diawali dengan penemuan-penemuan baru seperti mesin uap, mesin pemintal, dan lain-lain. Tujuan utama mereka adalah pertumbuhan dan perluasan organisasi melalui inovasi dan kreativitas. Keuntungan dan kekayaan bukan tujuan utama (Wasisto, 2017).

Secara sederhana arti wirausahawan (entrepreneur) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti (Hilyati Milla, 2010).

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kewirausahaan dipandang sebagai fungsi yang mencakup eksploitasi peluang-peluang yang muncul di pasar. Eksploitasi tersebut sebagian besar berhubungan dengan pengarahan dan atau kombinasi input yang produktif. Seorang wirausahawan selalu diharuskan menghadapi resiko atau peluang yang muncul, serta sering dikaitkan dengan tindakan yang kreatif dan inovatif. Wirausahawan adalah orang yang merubah nilai sumber daya, tenaga kerja, bahan dan faktor produksi lainnya menjadi lebih besar daripada sebelumnya dan juga orang yang melakukan perubahan, inovasi dan cara-cara baru.

Selain itu, seorang wirausahawan menjalankan peranan manajerial dalam kegiatannya, tetapi manajemen rutin pada operasi yang sedang berjalan tidak digolongkan sebagai kewirausahaan. Seorang individu mungkin menunjukkan fungsi kewirausahaan ketika membentuk sebuah organisasi, tetapi selanjutnya menjalankan fungsi manajerial tanpa menjalankan fungsi kewirausahaannya. Jadi kewirausahaan bisa bersifat sementara atau kondisional.

Kesimpulan lain dari kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul resiko finansial, psikologi dan sosial yang menyertainya, serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi.

Istilah wirausaha muncul kemudian setelah dan sebagai padanan wiraswasta yang sejak awal sebagian orang masih kurang sreg dengan kata swasta. Persepsi tentang wirausaha sama dengan wiraswasta sebagai padanan entrepreneur.

Perbedaannya adalah pada penekanan pada kemandirian (swasta) pada wiraswasta dan pada usaha (bisnis) pada wirausaha. Istilah wirausaha kini makin banyak digunakan orang terutama karena memang penekanan pada segi bisnisnya. Walaupun demikian mengingat tantangan yang dihadapi oleh generasi muda pada saat ini banyak pada bidang lapangan kerja, maka pendidikan wiraswasta mengarah untuk survival dan kemandirian seharusnya lebih ditonjolkan.

2. Proses Kewirausahaan

Secara umum tahap-tahap melakukan wirausaha yaitu: Pertama, tahap memulai yaitu tahap dimana seseorang yang berniat untuk melakukan usaha mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, diawali dengan melihat peluang usaha baru yang mungkin apakah membuka usaha baru, melakukan akuisisi, atau melakukan franchising. Juga memilih jenis usaha yang akan dilakukan apakah di bidang pertanian, industri / manufaktur / produksi atau jasa. Kedua, tahap melaksanakan usaha atau diringkas dengan tahap "jalan", tahap ini seorang wirausahawan mengelola berbagai aspek yang terkait dengan usahanya, mencakup aspek-aspek: pembiayaan, SDM, kepemilikan, organisasi, kepemimpinan yang meliputi bagaimana mengambil resiko dan mengambil keputusan, pemasaran, dan melakukan evaluasi. Ketiga, mempertahankan usaha, tahap di mana wirausahawan berdasarkan hasil yang telah dicapai melakukan analisis perkembangan yang dicapai untuk ditindaklanjuti sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Serta keempat, mengembangkan usaha, tahap di mana jika hasil yang diperoleh tergolong positif atau mengalami perkembangan atau dapat bertahan maka perluasan usaha menjadi salah satu pilihan yang mungkin diambil.

Secara internal, keinovasian dipengaruhi oleh faktor yang bersal dari individu, seperti locus of control, toleransi, nilai-nilai, pendidikan, pengalaman. Sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan yang mempengaruhi diantaranya model peran, aktivitas, dan peluang. Oleh karena itu, inovasi berkembang menjadi kewirausahaan melalui proses yang dipengaruhi lingkungan, organisasi dan keluarga (Suryana, 2019).

Secara ringkas, model proses kewirausahaan mencakup tahap-tahap berikut: (1) proses inovasi, (2) proses pemicu, (3) proses pelaksanaan, (4) proses pertumbuhan (Kurniawan, 2013).

Berdasarkan analisis pustaka terkait kewirausahaan, diketahui bahwa aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam melakukan wirausaha adalah : (a) mencari peluang usaha baru yaitu lama usaha yang dilakukan, dan jenis usaha yang pernah dilakukan, (b) pembiayaan yaitu pendanaan-jumlah dan sumber-sumber dana, (c) SDM yaitu tenaga kerjayang dipergunakan, (d) kepemilikan ialah peran-peran dalam pelaksanaan usaha, (e) organisasi yaitu pembagian kerja diantara tenaga kerja yang dimiliki, (f) kepemimpinan yaitu kejujuran, agama, tujuan jangka panjang, proses manajerial (POAC), (g) Pemasaran yaitu lokasi dan tempat usaha

3. Faktor-faktor Motivasi Berwirausaha

Dalam mempelajari faktor-faktor dalam berwirausaha, harus dipahami terlebih dahulu ciri-ciri wirausaha yang berhasil, antara lain:

- a. Pertama, memiliki visi dan tujuan yang jelas. Hal ini berfungsi untuk menebak ke mana langkah dan arah yang dituju sehingga dapat diketahui langkah yang harus dilakukan oleh pengusaha tersebut.
- b. Kedua, Ini- siatif dan selalu proaktif. Ini merupakan ciri mendasar di mana pengusaha tidak hanya menunggu sesuatu terjadi, tetapi terlebih dahulu memulai dan mencari peluang sebagai pelopor dalam berbagai kegiatan.
- c. Ketiga, berorientasi pada prestasi. Pengusaha yang sukses selalu mengejar prestasi yang lebih baik daripada prestasi sebelumnya. Mutu produk, pelayanan yang diberikan, serta kepuasan pelanggan menjadi perhatian utama. Setiap waktu segala aktivitas usaha yang dijalankan selalu dievaluasi dan harus lebih baik dibanding sebelumnya.
- d. Keempat, berani mengambil risiko. Hal ini merupakan sifat yang harus dimiliki seorang pengusaha kapanpun dan dimanapun, baik dalam bentuk uang maupun waktu.
- e. Kelima, yaitu kerja keras. Jam kerja pengusaha tidak terbatas pada waktu, di mana ada peluang di situ dia datang. Kadang-kadang seorang pengusaha sulit untuk mengatur waktu kerjanya. Benaknya selalu memikirkan kemajuan usahanya. Ide-ide baru selalu mendorongnya untuk bekerja keras merealisasikan- nya. Tidak ada kata sulit dan tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan.
- f. Keenam, bertanggungjawab terhadap segala aktifitas yang dijalankannya, baik sekarang maupun yang akan datang. Tanggungjawab seorang pengusaha tidak hanya pada segi material, tetapi juga moral kepada berbagai pihak.
- g. Ketujuh, komitmen pada berbagai pihak merupakan ciri yang harus dipegang teguh dan harus ditepati. Komitmen untuk melakukan sesuatu memang merupakan kewajiban untuk segera ditepati dan di- realisasikan. Serta kedelapan, mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak, baik yang berhubungan langsung dengan usaha yang dijalankan maupun tidak. Hubungan baik yang perlu dijalin, antara lain kepada para pelanggan, pemerintah, pemasok, serta masyarakat luas.

Dari analisis pengalaman di lapangan, ciri-ciri wirausaha yang pokok untuk dapat berhasil dapat dirangkum dalam tiga sikap, yaitu:

- a. jujur, dalam arti berani untuk mengemukakan kondisi sebenarnya dari usaha yang dijalankan, dan mau melaksanakan ke- giatan usahanya sesuai dengan kemampuannya. Hal ini diperlukan karena dengan sikap tersebut cenderung akan membuat pembeli mempunyai kepercayaan yang tinggi kepada pengusaha sehingga mau dengan rela untuk menjadi pelanggan dalam jangka waktu panjang ke depan;
- b. mempunyai tujuan jangka panjang, dalam arti mempunyai gambaran yang jelas mengenai perkembangan akhir dari usaha yang dilaksanakan. Hal ini untuk dapat memberikan motivasi yang besar kepada pelaku wirausaha

untuk dapat melakukan kerja walaupun pada saat yang bersamaan hasil yang diharapkan masih juga belum dapat diperoleh;

- c. selalu taat berdoa, yang merupakan penyerahan diri kepada Tuhan untuk meminta apa yang diinginkan dan menerima apapun hasil yang diperoleh. Dalam bahasa lain, dapat dikemukakan bahwa "manusia yang berusaha, tetapi Tuhan-lah yang menentukan!" dengan demikian berdoa merupakan salah satu terapi bagi pemeliharaan usaha untuk mencapai cita-cita.

4. Kajian Minat Wirausaha

Minat berwirausahaan sangat dipengaruhi oleh motivasi dan dalam bidang Psikologi, teori motivasi yang paling mendekati adalah motivasi berprestasi dari David McLelland dikutip dari (Nurseto, 2012), McLelland menyatakan bahwa "beberapa orang memiliki kebutuhan berprestasi yang memotivasi mereka, sebagaimana rasa lapar memotivasi orang untuk makan, dan kekuatan motif berprestasi ditunjukkan dalam fantasi".

Dalam penelitian yang sudah dilakukan, para partisipan (penghuni lapas) dimintai pendapatnya mengenai masa depan mereka, inilah yang dimaksud fantasi dalam teori McLelland, mereka diminta untuk membayangkan atau menggambarkan masa depan mereka dalam bidang wirausaha, sedangkan bidang usaha yang mereka pilih adalah motivasi berprestasi yang mereka miliki untuk menggapai hasil (motivasi berprestasi).

Teori lain yang sesuai dan seiring dengan teori McLelland adalah teori dari Albert Bandura mengenai dua kategori self yaitu self-fulfilling prophecy dan self-efficacy (Merton, 2016). Self-fulfilling prophecy adalah suatu harapan yang menjadi kenyataan karena orang yang memiliki harapan tersebut cenderung tetap bertahan pada harapan tersebut, dan melakukan tindakan-tindakan yang dapat merealisasikan harapan tersebut. Sedangkan self-efficacy merupakan keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu meraih hasil yang diinginkan, seperti penguasaan suatu keterampilan baru atau mencapai suatu tujuan.

Kedua teori Psikologi di atas sangat berkaitan erat jika dihubungkan dengan penelitian mengenai minat kewirausahaan. Dalam berwirausaha, bukan hanya diperlukan mimpi saja untuk mencapai keberhasilan namun niat, motivasi atau dorongan yang kuat untuk berprestasi serta keterampilan atau pelatihan-pelatihan terkait juga sangat diperlukan agar berhasil dan sukses dibidang wirausaha, mengingat jaman sekarang bidang wirausaha sudah sangat beragam dan menjamur. Jika usahawan tidak mampu "melihat" pangsa pasar atau salah memilih bidang usaha, sudah dapat dikatakan kegagalan ada di depan mata karena mungkin usaha yang dipilih "biasa-biasa" saja menurut masyarakat.

Berdasarkan definisi di atas, maka yang dimaksud dengan minat wirausaha adalah keinginan, ketertarikan serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras dengan adanya pemusatan perhatian untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut akan resiko yang akan dihadapi, senantiasa belajar dari kegagalan yang dialami, serta mengembangkan usaha yang diciptakannya. Minat wirausaha tersebut tidak hanya keinginan dari dalam diri saja tetapi harus melihat ke depan dalam potensi mendirikan usaha.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode yuridis-empiris dengan sumber data terdiri dari data primer yaitu data-data dari tempat penelitian, dan data sekunder berasal dari sumber hukum primer, sekunder dan tersier. Metode pengumpulan data dengan studi kepustakaan dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis kualitatif(Herdiansyah, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh di LPKA Kelas I Kutoarjo bahwa kondisi narapidana yang melebihi kapasitas hunian dan narapidana yang mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian sangat sedikit menyebabkan kegiatan pembinaan kemandirian masih berjalan dengan cukup baik.

1. Jenis Program Pembinaan Kemandirian

Dalam melaksanakan program pembinaan kemandirian yang bertujuan untuk peningkatan bakat atau keterampilan wirausaha anak, kegiatan pembinaan keterampilan yang telah dilaksanakan di LPKA Kelas I Kutoarjo dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Perkebunan/Pertanian

Kegiatan pertanian ini dilaksanakan karena Lembaga Pemasyarakatan memiliki lahan perkebunan dapat menghasilkan berbagai macam tanaman, antara lain kacang-kacangan, sayur-sayuran, cabai, bawang dan berbagai macam buah-buahan seperti mangga, jeruk dll. Dalam pembinaan ini, narapidana mendapatkan pengetahuan tentang menggarap perkebunan yang baik. Dalam kegiatan ini dituntut dengan kesabaran dan ketelitian untuk mendapatkan hasil yang baik, dan kemudian hasil dari pertanian ini didistribusikan ke sesama narapidana dan petugas. Upah kerja yang didapat oleh narapidana tidak ada.

b) Peternakan Ikan

Sedikitnya 500 benih ikan lele sangkuriang ditebar oleh Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) pada kolam ikan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LKPA). Sebelum benih ikan ditebar, oleh ABH disortir terlebih dahulu berdasarkan ukuran dan kondisi bibit ikan. selaku Kepala LPKA Kutoarjo mengungkapkan jika budidaya ikan lele ditangani langsung oleh ABH. Mulai dari penyortiran bibit ikan, penebaran bibit ikan, memberi makan, pemeliharaan sehari-hari, hingga memanen lele ABH yang turun tangan langsung, ungkap . Menurutnya, pihaknya memiliki lebih dari lima kolam ikan yang setiap kolamnya mempunyai periode pemeliharaan yang berbeda. Jadi penebaran bibit dan panennya pun bisa bertahap, tambah . Kepala Seksi Kegiatan Kerja LPKA Kutoarjo, Samijiyanto, mendukung penuh kegiatan tersebut. Bulan lalu ABH sudah mencoba budidaya ikan selain ikan lele yaitu ikan nila. Namun karena ikan nila tidak kuat dengan perubahan suhu panas, banyak ikan yang mati. Untuk itu pada periode ini diganti dengan bibit ikan lele sangkuriang yang lebih kebal terhadap perubahan suhu panas dan penyakit

c) Menjahit

Pelatihan menjahit ini merupakan salah satu kegiatan pembinaan kemandirian yang dilakukan di LPKA Kelas I Kutoarjo. Pada awalnya kegiatan ini merupakan kerjasama dengan pihak ketiga sebagai instruktur yang melatih kegiatan ini dengan memanfaatkan

sarana yang sudah ada berupa beberapa set mesin jahit, namun pada akhirnya kegiatan ini dibimbing langsung oleh pegawai seksi pembinaan yang menguasai teknik menjahit. Di masa pandemi Covid-19 ini kegiatan pembinaan kemandirian menjahit ini menjadi salah satu kegiatan yang menambah PNB (Penerimaan Negara Bukan Pajak) karena banyaknya pesanan jahitan masker hasil karya dari kegiatan pembinaan kemandirian ini.

d) Kerajinan Tangan

Pembinaan kemandirian ini merupakan kegiatan kerajinan tangan seperti mengolah bahan bekas menjadi hiasan dan pajangan atau merangkai manik-manik menjadi berbagai hiasan yang menarik seperti kalung, gelang, dan gantungan kunci.

Hasil kerajinan tangan dari kegiatan pembinaan kemandirian ini sering dipajang di berbagai pameran karena banyak diminati oleh masyarakat.

e) Laundry

Kegiatan pembinaan keterampilan laundry ini diberikan karena ini merupakan kegiatan yang termasuk dalam usaha jasa, jasa laundry semakin diminati karena tingkat kesibukan manusia yang semakin bertambah dan sulitnya mencari tenaga pembantu rumah tangga. Dengan memiliki keterampilan dalam bidang laundry ini maka narapidana akan memiliki peluang dalam membuka usaha jasa laundry, kegiatan ini termasuk kegiatan yang mudah dikerjakan karena inti dari laundry ini adalah mencuci dan menyetrika yang merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia. Selain itu, biaya produksi dalam laundry ini hanya membutuhkan perlengkapan mencuci, listrik, air dan peralatan kerja namun hasil yang didapat bisa mencapai maksimal.

Pelaksanaan kegiatan pembinaan ini secara umum diawasi langsung oleh petugas. Jadwal kegiatan narapidana mulai hari Senin sampai dengan Jumat pada pukul 07.30 - 16.00 WIB. Jadwal kegiatan narapidana mengikuti jadwal kerja petugas, agar pelaksanaan kegiatan dapat terkontrol dengan baik oleh petugas dan dapat terhindar dari tindakan yang dapat merugikan LPKA

2. Faktor penghambat atau Kendala yang dihadapi oleh LPKA dalam proses Pembinaan Anak

Dalam menjalankan kegiatan pembinaan ditemukan beberapa kendala yang menghambat jalannya kegiatan tersebut, Beberapa kendala antara lain :

a. Mitra Kerja Kurang Memberikan Kontribusi

Mitra yang dijalin belum secara optimal memberikan kontribusi, hal tersebut paling terlihat dalam aspek pendidikan, Andikpas seringkali hanya mendapatkan kegiatan belajar mengajar satu bulan sekali meskipun kejar paket selalu rutin, disamping itu sulitnya memperoleh mitra dari pemerintah daerah maupun swasta menghambat proses pembinaan karena mitra yang berkontribusi cenderung sama setiap tahunnya.

b. Rendahnya Antusiasme dan Partisipasi Andikpas

Faktor anak didik masyarakat, pemberian pembinaan kepada anak didik masyarakat dilakukan agar Anak Didik tidak mengulangi kesalahannya dan dapat memperbaiki pribadi dirinya menjadi lebih baik. Namun, didalam pembinaan tersebut tidak sedikit Anak Didik yang bermalasan dalam melakukan program pembinaan yang sudah diberikan oleh Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo.

c. Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai

Faktor sarana dan prasarana. Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo belum mempunyai fasilitas sarana dan prasarana yang memadai. Sehingga, kegiatan pembinaan belum dapat berjalan dengan baik.

d. Sumber Daya Manusia yang Kurang Kompeten

Faktor Sumber Daya Manusia (SDM) adalah salah satu faktor yang sangat penting bahkan tidak dapat dilepaskan dari sebuah organisasi, baik institusi maupun perusahaan

e. Kurangnya Anggaran untuk Kegiatan Pembinaan

kurangnya anggaran, Suprayitno menyebutkan, bahwa karena kurangnya biaya, pemenuhan hak anak didik masyarakat, dan kebutuhannya tidak bisa diberikan secara maksimal dikarenakan kurangnya anggaran, kurangnya anggaran juga menyebabkan program-program kegiatan yang seharusnya bisa dilaksanakan tahun ini, akhirnya diundur dan dilaksanakan tahun berikutnya

KESIMPULAN

Pelaksanaan program pembinaan kemandirian melalui bimbingan kerja sebagai upaya meningkatkan minat kerja dan keterampilan wirausaha anak di dalam LPKA Kelas I Kutoarjo. Hal ini harus mendapatkan perhatian dari petugas Lembaga Masyarakat dalam melakukan pembinaan yang ada.

Faktor yang menghambat upaya LPKA Kelas I Kutoarjo meningkatkan minat kerja anak dalam pembinaan kemandirian yaitu Lembaga Masyarakat belum memiliki petugas yang handal dan mempunyai keterampilan kerja pada bidang pembinaan kemandirian, hal ini disebabkan karena:

- 1) Anggaran yang ada di LPKA Kelas I Kutoarjo tidak dialokasikan untuk pendidikan dan pelatihan teknis untuk petugas masyarakat, sehingga petugas masyarakat masih belum memiliki keterampilan sebagai tenaga ahli / instruktur mengenai pembinaan terhadap anak.
- 2) Kualitas Sumber Daya Manusia petugas yang ada di LPKA Kelas I Kutoarjo belum meningkat karena tidak adanya keterampilan yang dimiliki oleh petugas.
- 3) Motivasi yang diberikan oleh petugas belum maksimal sehingga anak masih tidak ada motivasi untuk bekerja di bengkel kerja.

Saran

Mengingat betapa pentingnya Pembinaan Kemandirian untuk meningkatkan bakat wirausaha di dalam Lembaga Masyarakat maka penulis memberikan beberapa saran terhadap pihak LPKA Kelas I Kutoarjo, adapun saran yang dapat diberikan yaitu:

- 1) Peranan LPKA dalam meningkatkan minat kerja narapidana harus dimulai dari petugas yang memiliki keterampilan kerja agar dalam pembinaan bidang keterampilan dapat ditingkatkan, untuk meningkatkan keterampilan kerja petugas harus mengikuti pendidikan dan pelatihan teknis. LPKA juga harus

- menyiapkan anggaran untuk dialokasikan kepada petugas yang akan mengikuti diklat teknis bidang keterampilan.
- 2) Perlu adanya pola pembinaan yang dilaksanakan berdasarkan minat dan bakat para anak, selain itu penambahan program pembinaan serta penambahan kapasitas terhadap suatu kegiatan program pembinaan, sehingga sasaran pembinaan dapat tercapai dan dapat meningkatkan minat kerja anak. LPKA harus lebih inovatif untuk meningkatkan pembinaan yang ada dan dapat mengatasi hambatan yang muncul dengan tepat.
 - 3) Petugas harus mampu membangun dan meningkatkan kesadaran dan kemampuan anak serta lebih meningkatkan sosialisasi terhadap anak akan pentingnya pembinaan kemandirian bagi anak, melakukan asesment bagi anak baru dan dengan pendekatan atau konseling individu atau kelompok narapidana. Sehingga anak mengerti akan manfaat dari pembinaan dan dapat meningkatkan keterampilan untuk menjadi bekal nantinya dilingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Herdiansyah, H. (2010). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial. Jakarta: Salemba Humanika, 8.
- Hilyati Milla. (2010). Pendidikan Kewirausahaan: Hilyati, Pendidikan Kewirausahaan.
- Kurniawan, D. (Dhani). (2013). Konsep Dasar Kewirausahaan dan Proses Kewirausahaan. Gema Eksos.
- Merton, R. K. (2016). The self-fulfilling prophecy. Antioch Review. <https://doi.org/10.7723/antiochreview.74.3.0504>
- Nurseto, T. (2012). Pembelajaran Motivasi Berprestasi dalam Mata Kuliah Kewirausahaan dengan Game Tournament. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan. <https://doi.org/10.21831/jep.v7i1.578>
- Pratiwi, I., & Hastuti, D. (2017). Kenakalan Pada Remaja Andikpas (Anak Didik Lapas): Pengaruh Komunikasi Orang Tua atau Self-Esteem? Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.1.36>
- Suryana. (2019). Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses. Journal of Chemical Information and Modeling.

Tampubolon, E. (2017). EFEKTIVITAS PEMBINAAN NARAPIDANA ANAK Di LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) PEKANBARU Oleh : Visip.

Wasisto, E. (2017). Pendidikan Kewirausahaan Melalui Pembinaan Karakter Bagi Siswa Sekolah Kejuruan Di Kota Surakarta. ProBank : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan.

Zubaedah, S. (2016). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. Jurnal Penelitian Pendidikan.